

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan variabel dari penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan dibuktikan secara obyektif. Pada penelitian ini yang menjadi obyeknya yaitu *intellectual capital* dan *good corporate governance mechanism* (variabel independen), nilai perusahaan (variabel dependen) dan kinerja keuangan (variabel mediasi) dari data laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2017: 2).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian dengan tujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang bersifat sebab akibat (Nurwahidah et al., 2019). Selain itu, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 8).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 39). Penjabaran dari variabel penelitian, dimensi, sub variabel, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut disebut "operasionalisasi variabel". Berikut adalah operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2.2.1 Variabel Independen

Variabel bebas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan variabel independen. Variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) disebut variabel bebas (Sugiyono, 2017: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu:

1. *Intellectual capital* (X_1)
2. *Good Corporate Governance Mechanism* (X_2)

3.2.2.2 Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas

(Sugiyono, 2017: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio Tobins'Q.

3.2.2.3 Variabel Mediasi

Secara teoritis, variabel yang disebut sebagai variabel mediasi atau intervening memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati atau diukur (Sugiyono, 2017: 40). Variabel ini berfungsi sebagai penyalur atau variabel antara di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017: 40). Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang akan diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Untuk lebih jelasnya operasionalisasi variabel akan dioperasionalkan seperti dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel (1)	Definisi (2)	Indikator (3)	Skala (4)
<i>Intellectual Capital</i> (X_1)	Nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud (<i>intangible asset</i>) yaitu <i>organizational (structural) capital</i> dan <i>human capital</i> . (OECD, 1999 dalam Ulum, 2017:80)	- <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) $VACA = \frac{VA}{CE}$ - <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) $VAHU = \frac{VA}{HC}$ - <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) $STVA = \frac{SC}{VA}$ - <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC TM) $VAIC = VACA + VAHU + STVA$	Rasio

(1)	(2)	(3)	(4)
Good Corporate Governance Mechanism (X₂)	Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka (FCGI dalam Effendi, 2020: 3)	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ $\text{Ukuran Dewan Direksi} = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi di Perusahaan}}{\text{Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit}}$	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan maka kesejahteraan pemilik juga akan meningkat	$\text{Tobins' } Q = \frac{MVE + D}{TA}$	Rasio
Kinerja Keuangan (Z)	<i>Return on Asset</i> (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Sumber: data diolah peneliti (2023)

3.2.3 Populasi dan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 80).

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 yaitu sebanyak 116 perusahaan.

3.2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 81).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini menekankan pada penggunaan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria pemilihan sampel yang dipilih sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021, (2) Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang rutin selalu menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2017-2021, dan (3) Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang mempunyai data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021	116
2	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2017-2021	(58)
3	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak mempunyai data lengkap untuk variabel dalam penelitian ini	(43)
Sampel Penelitian		15

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Dari berbagai kriteria diatas menghasilkan 15 sampel yang terpilih dari perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masing-masing periode laporan keuangan selama 5 (lima) tahun yaitu 2017 – 2021. Berikut ini daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
2	BISI	BISI International Tbk.
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
7	MYOR	Mayora Indah Tbk.
8	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
10	STTP	Siantar Top Tbk.
11	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
12	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
13	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co Tbk.
14	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
15	KINO	Kino Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor

consumer non-cyclicals periode 2017 – 2021 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

1.2.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu cara dilakukan untuk memperoleh data dengan membaca dan mempelajari artikel-artikel penelitian berupa jurnal dan buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini, serta data yang dikumpulkan melalui pengamatan yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk informasi mengenai suatu objek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan dalam arsip.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses transformasi data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau keputusan. Analisis data sangat penting karena dapat menjadi sesuatu yang bermakna yang berguna bagi masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software Smart PLS*. Menurut Ghazali, PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis *covariance* umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

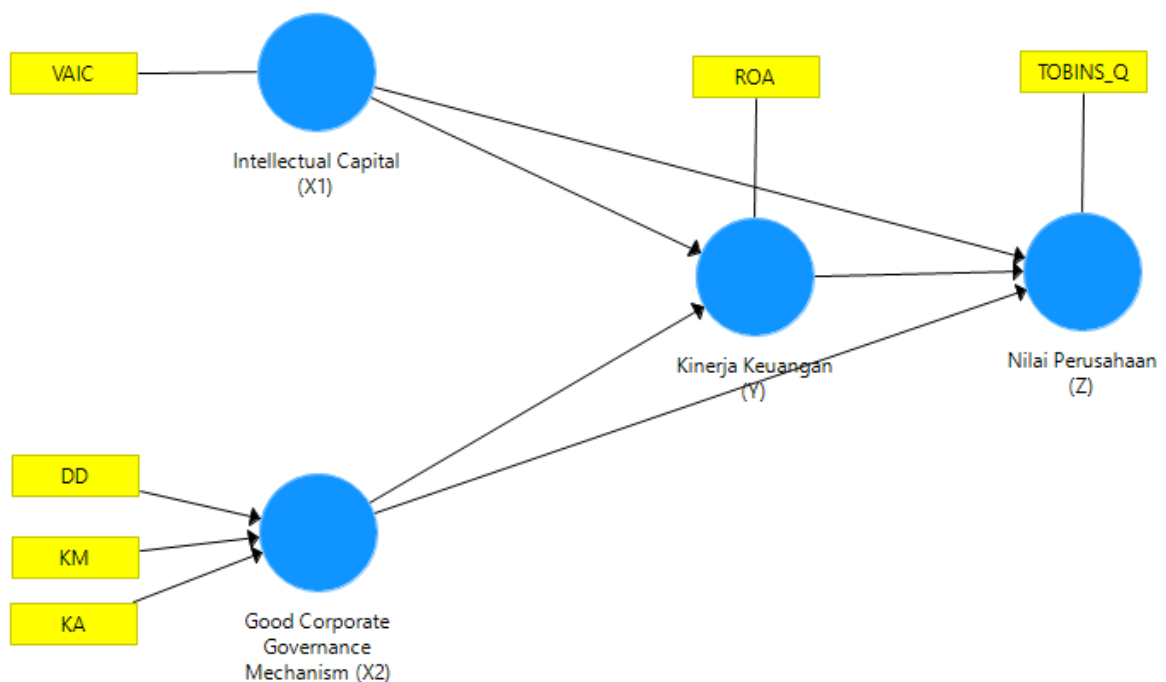
Analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 147). Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: *intellectual capital* (VAICTM), mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (KM), Dewan Direksi (DD) dan Komite Audit (KA), kinerja keuangan (ROA) serta nilai perusahaan (Tobin's Q). Statistik deskriptif yang digunakan antara lain *mean*, nilai minimal data dan nilai maksimal data dan standar deviasi dalam bentuk tabel.

3.2.5.2 *Structural Equation Modeling* Berbasis *Partial Least Square* (PLS-SEM)

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini akan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) berbasis PLS dengan bantuan program *software* SmartPLS versi 3.0. *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah gabungan analisis faktor dan analisis jalur (*path analysis*) menjadi satu metode statistik yang komprehensif. Metode SEM merupakan kelanjutan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang sama-sama merupakan bentuk analisis multivariat (Haryono, 2017: 2).

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan

asumsi-asumsi OLS (*Ordinal Least Square*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Ghozali, 2021: 5). PLS ini selain digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau pengujian proposisi. PLS dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat konstruk reflektif dan konstruk formatif. *The direction of path relationships per measurement model and, thus, the causality between the latent variable and its indicators are either described by a reflective or a formative mode* (Henseler et al., 2009). Berikut disajikan model penelitian dalam SEM-PLS.



Gambar 3. 1 Model Penelitian (Output smartPLS, 2023)

Berdasarkan Gambar 3.1, dapat diketahui bahwa model penelitian tersebut termasuk ke dalam indikator formatif. Indikator formatif atau sering disebut dengan *Mode B* merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk (Ghozali, 2021: 7). Konstruk reflektif membutuhkan pengujian validitas dan realibilitas konstruk, sedangkan konstruk formatif pengukurannya hanya dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *weight*-nya saja.

Analisis PLS-SEM terdiri dari sub model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Penilaian model bagian luar atau disebut juga sebagai model pengukuran, yaitu menghubungkan semua variabel manifest atau indikator dengan variabel latennya (Narimawati et al., 2020: 10).

Pada pengujian model pengukuran formatif dilakukan dengan 2 (dua) kriteria, yaitu kolinearitas antar indikator dan signifikansi dan relevansi *outer weights*.

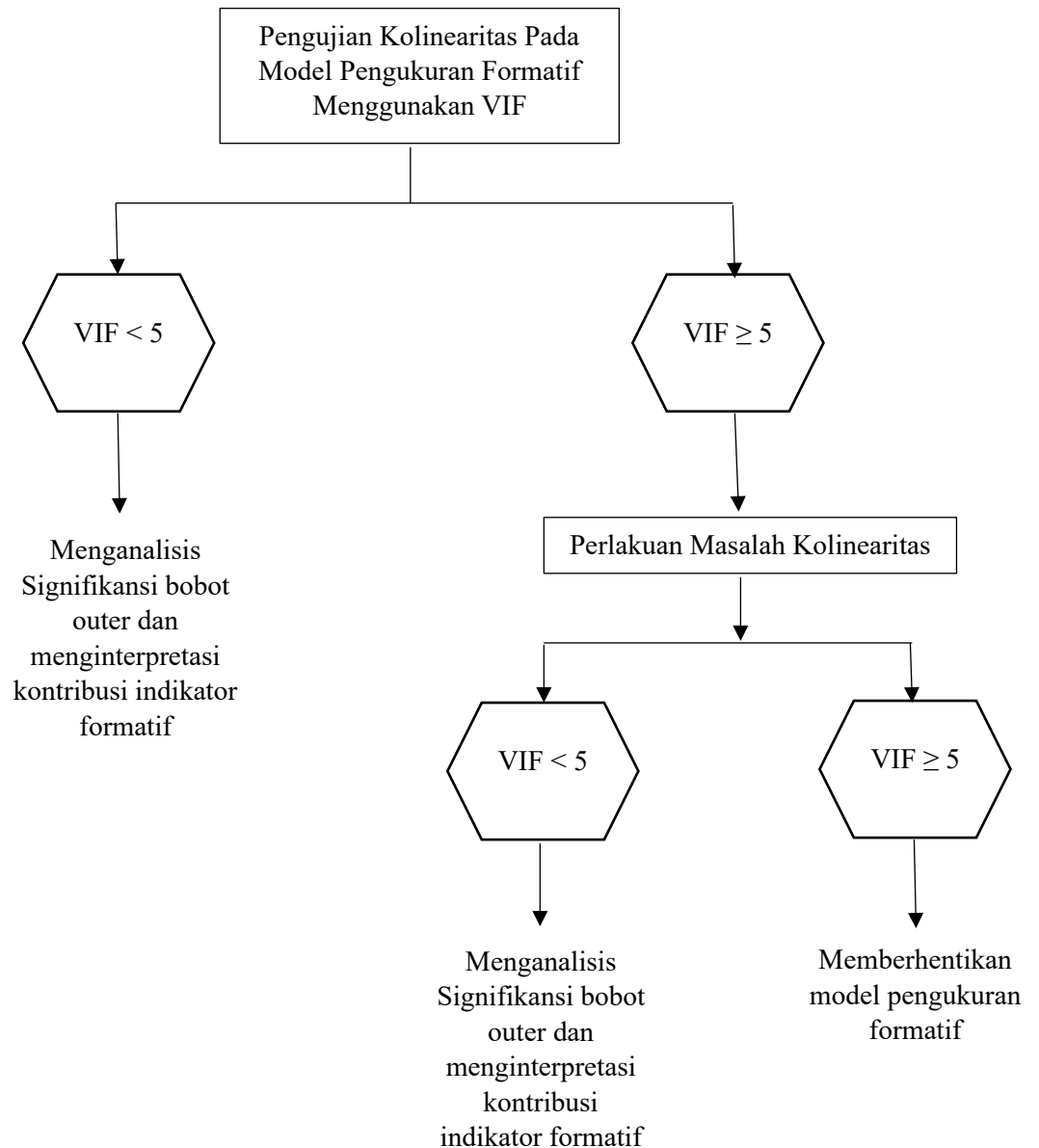
a. Kolinearitas Antar Indikator

Pada evaluasi *collinearity*, menguji apakah terdapat multikolineritas pada indikatornya. Untuk mengujinya dengan mengetahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan lawannya *Tolerance*. Nilai yang diharapkan <5 dengan batas nilai TOL 0,2

“The variance inflation factor (VIF) is often used to evaluate collinearity of the formative indicators. VIF values of 5 or above

indicate critical collinearity issues among the indicators of formatively measured constructs” (Hair et al., 2019).

Terdapat beberapa kriteria dalam pengujian kolinearitas menggunakan VIF sebagai berikut.



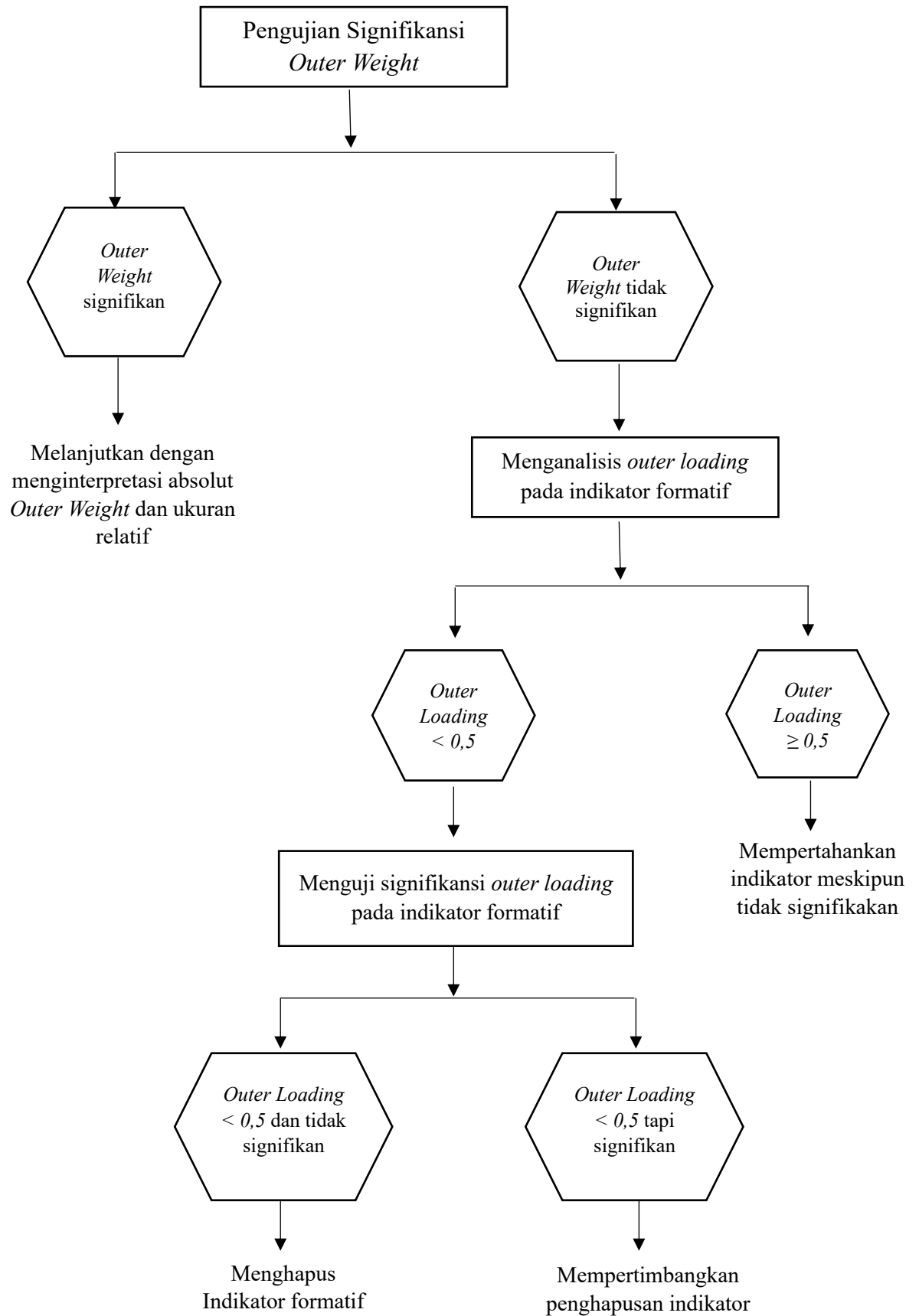
Gambar 3. 2 Pengujian Kolinearitas Model Pengukuran Formatif Menggunakan VIF

b. Signifikansi dan Relevansi *Outer Weight*

Kriteria ketiga dan terakhir untuk mengevaluasi indikator formatif yaitu signifikansi dan relevansi dari *outer weight*. Untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur resampling (jackknifing atau bootstrapping) (Ghozali, 2021: 71).

Menurut Chin: “*PLS-SEM is a nonparametric method and therefore, bootstrapping is used to determine statistical significance*” (Hair et al., 2019). Sehingga dalam pengujian koefisien *outer weight* dan *outer loading* diperlukan prosedur bootstrapping dengan mengestimasi nilai standar error. Untuk itu akan diperiksa sebagai berikut.

- 1) Apakah indikator tersebut signifikan. Apabila indikator tersebut signifikan, maka indikator tersebut dipertahankan.
- 2) Apabila indikator tersebut tidak signifikan, maka diperiksa apakah nilai loading $>0,5$. Apabila nilai loading $>0,5$, maka indikator tersebut dipertahankan.
- 3) Jika *outer weight* dan *outer loading* tidak signifikan, tidak ada bukti bahwa indikator tersebut tidak seharusnya dipertahankan.



Gambar 3. 3 Proses Pengambilan Keputusan Dalam Mempertahankan atau Menghapus Indikator-Indikator Formatif

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Penilaian model bagian dalam atau model struktural, yaitu dimana semua variabel laten dihubungkan satu dengan yang lain dengan didasarkan pada teori (Narimawati et al., 2020: 10).

Evaluasi model struktural bisa dilakukan ketika evaluasi model pengukuran menunjukkan hasil yang bagus yakni terpenuhinya konsistensi internal, validitas konvergen dan validitas determinan untuk konstruk dengan indikator reflektif, atau terpenuhinya validitas konvergen, tidak ada persolan dengan kolinearitas, dan signifikansi dari *outer weight* terpenuhi untuk indikator formatif (Insap Santosa, 2018: 91). Berikut diuraikan komponen pengevaluasian model struktural dalam PLS.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive* (Ghozali, 2021: 73). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan akurasi prediksi yang makin besar (Insap Santosa, 2018:95).

Kriteria R^2 menurut Chin (1988) dalam (Narimawati et al., 2020: 16) adalah 0,67, 0,33 dan 0,19 dapat dikategorikan substansial, moderate dan lemah. Sedangkan menurut Hair et al., (2019) nilai R-

Squares 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat dianggap bahwa model substansial, moderate dan lemah.

b. *Effect size* f^2

Nilai f^2 menggambarkan besarnya pengaruh dari variabel laten prediktor (variabel laten eksogen) terhadap variabel laten endogen pada tataran struktural. Chin (1998) mengkategorikan besaran f^2 kedalam 3 kategori:

- Nilai f^2 sebesar 0,02 dikategorikan sebagai pengaruh lemah
- Nilai f^2 sebesar 0,15 dikategorikan sebagai pengaruh cukup/*moderate*
- Nilai f^2 sebesar 0,35 dikategorikan sebagai pengaruh kuat

c. *Predictive Relevance* (Q^2)

Disamping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya (Ghozali & Latan, 2015). Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif. Sementara itu, nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi prediktif (Narimawati et al., 2020: 16).

d. Nilai dan Signifikansi Koefisien Jalur

Nilai-nilai yang diestimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus dievaluasi dalam perspektif kekuatan dan signifikansi hubungan (Narimawati et al., 2020: 16). Koefisien jalur mempunyai nilai terstandarisasi antara -1 dan +1. Nilai koefisien jalur yang mendekati +1 menunjukkan adanya relasi positif yang sangat kuat dari peubah-peubah yang direlasikan. Nilai yang mendekati -1 menunjukkan adanya relasi negatif yang sangat kuat (Insap Santosa, 2018: 92). Nilai signifikansi ini diperoleh dengan prosedur *bootstrapping*.